

PENGARUH ORIENTASI ETIS DAN BUDAYA JAWA
TERHADAP PERILAKU ETIS AUDITOR
(Studi Empiris Pada Auditor di Semarang)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi

Diajukan oleh:

Nama : Audry Leiwakabessy

NIM : C4C007061

PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009

ABSTRACT

Each auditor is required to have the knowledge, understanding, and implement an adequate ethics in the implementation of professional work. Professional ability to understand the ethical issues are also highly influenced by the environment where he is. The purpose of this research is to empirically examine the effect of the ethical orientation (idealism and relativism) and Javanese culture on auditors' ethical behavior.

The Population of this research are auditor of Public Accounting Firm in the Semarang city. This research use censusly method to collect data. A sample used in this study of 60 auditors. Data analysis performed by multiple regression analysis and processed with SPSS ver.15.0

Research shows that the idealism ($p = 0.004$) and Javanese culture ($p = 0000$) positive influence on ethical behavior auditors but relativism ($p = 0905$) did not negatively affect the auditors ethical behavior expected due to lack of professional ethics training to junior auditors. Future research to be suggested to examine other variables that might affect the ethical behavior of auditors as corporate ethical values, organizational culture, commitment, corporate climate, conflict and others.

Keywords: Ethical behavior, idealism, relativism, Javanese culture

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa mendatang profesi akuntan Indonesia menghadapi tantangan yang semakin berat, sehingga kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dipunyai oleh setiap anggota profesi tersebut yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter (Machfoedz, 1997).

Akuntan publik mempunyai kedudukan yang unik dibanding dengan profesi lain. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit bukan semata-mata hanya untuk kepentingan klien melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Profesi ini mendapat kepercayaan dari publik untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Sehubungan dengan posisi tersebut, maka setiap akuntan publik dituntut mempunyai pengetahuan, pemahaman dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Pekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional dengan sepenuhnya berlandaskan pada standar moral dan etika profesi yang telah ditetapkan. Dengan sikap profesionalnya akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal.

Profesi akuntan juga mengakui pentingnya nilai-nilai dalam bisnis karena nilai-

nilai personal mempunyai pengaruh terhadap etis tidaknya keputusan yang diambil oleh seorang akuntan dalam proses audit.

Etika menurut Arens dan Loebbecke (1997) didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Aturan etika akuntan publik dituangkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Standar ini mengatur dan mempengaruhi akuntan publik untuk berperilaku secara terhormat. Berdasarkan standar ini, dalam menjalankan tugasnya anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa professional. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (in fact) maupun dalam penampilan (in appearance). Selain itu anggota KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitasnya, harus bebas dari benturan kepentingan (conflict of interest) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (material misstatement) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain. (SPAP, 2006)

Pelanggaran etika yang terjadi dalam kasus Enron telah menimbulkan pertanyaan penting tentang pengembangan etika profesi akuntan publik serta meningkatkan ketidakpercayaan publik terhadap profesi akuntan yang pada akhirnya menyebabkan campur tangan pemerintah. Ponemon (1992) menyatakan bahwa hilangnya kepercayaan publik dan meningkatnya campur tangan pemerintah pada gilirannya akan menyebabkan matinya profesi akuntan. Fenomena yang sama berkaitan dengan berbagai pelanggaran etika yang melibatkan profesi akuntan juga telah terjadi di Indonesia. Kasus-kasus seperti adanya laporan keuangan ganda Bank Lippo (2002), kasus Bank Duta (1990),

Kasus Bapindo (1994), make up laporan keuangan oleh auditor, serta terungkapnya kolusi antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya agar lolos go public telah menjadikan masyarakat sangsi akan komitmen auditor terhadap kode etik profesi akuntansi. Jika kode etik tidak dijalankan dengan benar maka kasus-kasus penyimpangan akan banyak terjadi (Khomsyiah dan Indriantoro, 1998).

Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh akuntan dan berbagai profesi lain di bidang akuntansi tidak akan terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberikan kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Penelitian mengenai nilai-nilai personal yang mempengaruhi perilaku auditor dilakukan oleh England (1967, 1975) dalam Oliver (1999). Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem nilai personal diperlihatkan sebagai kerangka persepsi permanen yang bersifat relatif yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu secara umum. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Singhapakdi dan Vitell (1993); Firegan (1994); Fritzsche (1995); Wright et al, (1996) menyimpulkan bahwa nilai mempengaruhi perilaku seperti juga pada pengambilan keputusan manajerial dan strategi perusahaan. Nilai-nilai personal untuk setiap individu akan berbeda. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai personal mencerminkan nilai dari masing-masing individu yang dipengaruhi oleh kondisi

ekonomi, sosial, politik, serta budaya yang berbeda (Rosenberg dalam Fathonah, 1999).

Shaub, Michael dan Finn (1993) menemukan bahwa dibandingkan dengan lingkungan profesional atau lingkungan organisasional, lingkungan kultural dan pengalaman personal praktisi akuntan publik secara signifikan lebih mempengaruhi sensitivitas etis mereka dan menekankan pentingnya peran pendidikan etika yang dapat meningkatkan kesadaran etika. Sementara itu Forsyth (1980) mengemukakan bahwa orientasi etika (nilai-nilai etika) dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme. Orientasi etis didefinisikan oleh Salim dan Salim (1991) yang dikutip Mutmainah (2007) adalah sebagai dasar pemikiran untuk menentukan sikap, arah dan sebagainya secara tepat dan benar yang berkaitan dengan dilema etis. Idealisme merupakan orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Pengaruh orientasi etis (idealisme dan relativisme) perilaku etis individu di dalam organisasi bisnis telah sekian lama dikenal oleh banyak kalangan (misal, Douglas dan Schwartz, 1999; Douglas dan Weir, 2000; Swaidan et al, 2003; Rawwas et al, 2005).

Penelitian-penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa orientasi etis mempengaruhi perilaku etis auditor (misal, Shaub et al, 1993; Douglas et al, 2001). Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis individu dalam pengambilan keputusan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti

terdahulu. Ferrel dan Gresham (1985); Ferrel et al. (1989); Hunt dan Vitell (1986; 1991) menggambarkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap proses etis dalam pengambilan keputusan, termasuk di dalamnya sensitivitas etika. Finn et al. (1988) yang mengembangkan model sensitivitas etika Hunt dan Vitell (1986) menyatakan bahwa orientasi etika (idealisme dan relativisme) menunjukkan hasil yang signifikan dan berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Hasil ini berbeda dengan penelitian Shaub (1993), yang menyatakan bahwa orientasi etika menunjukkan hasil yang signifikan akan tetapi idealisme mempunyai pengaruh yang negatif terhadap sensitivitas etika. Shaub (1994) menunjukkan bahwa lokasi geografis dan kultur akan mempengaruhi perspektif etis individu.

Banyak penelitian sebelumnya di Indonesia membahas mengenai pembuatan keputusan etis, akan tetapi lebih difokuskan pada karakteristik personal yang dimiliki individu seperti gender, usia, pendidikan, tingkat moralitas, maupun faktor-faktor organisasional seperti iklim etis perusahaan, pengaruh kelompok sejawat, dan kode etik seperti yang dilakukan oleh Mutmainah (2006) yang menguji perbedaan evaluasi etis, intensi etis dan orientasi etis dilihat dari gender dan latar belakang disiplin ilmu mahasiswa, Maryani dan Ludigdo (2001) dengan hasil surveinya yang mendeskripsikan secara parsial faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan

Ludigdo dan Machfoedz (1999) melakukan penelitian yang berfokus pada masalah persepsi akuntan terhadap kode etik akuntan dan etika bisnis, Muawanah dan Indriantoro (1999) yang mengkonfirmasi pernyataan-pernyataan dalam

literatur akuntansi keperilakuan yang menyebutkan adanya interaksi antara aspek personalitas (dalam hal ini locus of control dan komitmen profesi) dengan cognitive style (dalam hal ini kesadaran etis), Khomsiyah dan Indriantoro (1998) yang menguji pengaruh orientasi etika terhadap komitmen dan sensitivitas etika. Beberapa penelitian dilakukan untuk menyelidiki perilaku etis para auditor professional. Hal ini didorong oleh adanya kontroversi yang telah berlangsung sekian lama tentang kelayakan independensi auditor menurut tatanan institusional/kelembagaan yang sedang berlaku (misal, Lee dan Gu, 1998; King, 2002; Dopuch et al, 2003; Mayhew dan Pike, 2004; Schneider et al, 2006Knapp, 1985; Ponemon, 1992a; Shaub et al, 1993; Tsui dan Gul, 1996; Au dan Wong, 2000; Shafer et al, 2001).

Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada. Pengaruh lingkungan terhadap nilai-nilai personal mempunyai keterkaitan yang kuat dengan budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ahli psikologi sosial Lewin dalam Bahrun (2002) bahwa perilaku pekerja (B) adalah fungsi interaksi antara karakteristik pribadi (P) dengan lingkungan sekitar (E). Lingkungan mengandung budaya sosial yang mempengaruhi pekerjaan sehingga dapat disebut budaya kerja. Amstrong (1993) menyatakan bahwa nilai-nilai itu sendiri merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang. Ini berarti bahwa budaya mempengaruhi perilaku yang dibawanya atau sikap seseorang melalui nilai-nilai yang dibawanya melalui lingkungan sekitarnya.

Suatu interaksi dilandasi oleh nilai-nilai atau norma tertentu yang membentuk pola-pola. Nilai-nilai tersebut berbeda antara suatu daerah dan daerah lain, terutama dipengaruhi oleh lingkungan geografis daerah yang bersangkutan.

Budaya Jawa telah membuktikan terjadinya interaksi tersebut selama ribuan tahun, bermula dari proses masuknya Agama Hindu, sampai pada masuknya pengaruh barat yang akhirnya membentuk pola tersendiri yang disesuaikan dengan daya pikir Jawa, dan menyimpang dari bentuk aslinya, dan ini adalah kemampuan unik dari Jawa dalam mentolerir segala bentuk pengaruh asing yang masuk untuk dijadikan bagian dari Jawa itu sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Anderson (1965) dalam Peorhadiyanto (2002).

Dominasi budaya dalam sebuah masyarakat akan melahirkan pengaruh yang nyata terhadap perilaku individu dan perusahaan/dunia usaha (Kanungo dan Mendonca 1996). Dalam lingkungan bisnis Indonesia, pendapat umum menyatakan bahwa budaya Jawa menjadi budaya dominan yang mempengaruhi perilaku manusia Indonesia (Magnis-Suseno 1997; Mann 1996; Yudianti dan Goodfellow 1997).

Budaya dipelajari dan dilahirkan oleh orang-orang dari sebuah lingkungan sosial di sepanjang hidup mereka. Budaya Jawa dicerminkan dalam hubungan sosial masyarakat Indonesia, seperti di tempat kerja, organisasi politik dan lembaga-lembaga lainnya. March dan Olsen, 1989 dalam Chariri (2006) mengemukakan bahwa "perilaku termuat dalam atau diarahkan oleh aspek kultural dan norma sosial. Tindakan cenderung didasarkan pada identifikasi

perilaku yang secara umum dianggap wajar, bukan pada hitungan hasil yang diharapkan dari pilihan-pilihan yang ada.”

Menjaga harmoni sosial menjadi inti tujuan dari budaya Jawa. Untuk menjaga harmoni sosial, maka suatu hubungan sosial di dalam lingkungan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh dua prinsip dasar yang menjelaskan ide-ide orang Jawa tentang kehidupan yang baik: penghindaran konflik dan rasa menghargai (hormat). (Magnis Suseno, 1997)

Prinsip penghindaran konflik dan prinsip rasa menghargai ini dimanifestasikan di dalam kehidupan sosial Jawa melalui kedudukan hirarkis dan kolektivisme/kebersamaan. Manifestasi ini dapat dilihat dalam hubungan sosial lingkungan Indonesia baik dalam organisasi bisnis maupun dalam lembaga pemerintah. Sudah barang tentu, “lingkungan sosio-kultural menentukan kepercayaan, nilai, dan asumsi manajemen tentang karyawan dan perilaku kerja yang menjadi bagian dari budaya kerja perusahaan” (Kanungo dan Mendonca 1996 dalam Chariri, 2006). Lebih lanjut, budaya Jawa juga mempengaruhi bagaimana orang-orang menjalankan kekuasaan untuk memimpin dan mengarahkan orang lain di dalam perusahaannya (Mann, 1996)

Studi tentang etika yang menyinggung konteks budaya di Indonesia telah dilakukan, antara lain oleh Poerhadiyanto dan Sawarjuwono (2002) yang meneliti tentang penegakkan independensi auditor dari pengaruh budaya Jawa. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya Jawa bukanlah ancaman terhadap independensi atau dapat memperlemah independensi, tetapi justru memperkuatnya dengan cara yang khas. Namun demikian, penelitian ini

tidak langsung berkaitan dengan orientasi dan perilaku etis. Hofstede (1982) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi budaya (jarak kekuasaan, penghindaran konflik, individualisme/kolektivisme dan maskulinitas/femininitas) pada masyarakat Indonesia yang berhubungan erat dengan karakteristik budaya Jawa.

Argumen dan beberapa temuan penelitian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa masalah pelanggaran etik yang telah dilakukan oleh para auditor profesional merupakan isu yang menarik. Alasan ini juga sekaligus menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Pertama, fenomena yang sama terkait dengan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh auditor juga banyak terjadi di Indonesia.

Kedua, penelitian ini berkaitan dengan faktor budaya Jawa. Faktor ini dipilih karena dari jumlah penduduk, orang keturunan Jawa menjadi penduduk terbanyak di Indonesia. Karena banyaknya persebaran orang Jawa ini, maka homogenitas budaya dan pengaruhnya terhadap modal bangsa sangat terasa, budaya Jawa mempengaruhi pandangan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia dan Jawa juga mendominasi aktivitas-aktivitas budaya, bisnis, sosial, dan politik di Indonesia (Magnis Suseno, 1997)

Ketiga, penelitian yang akan dilakukan sekarang ini berfokus pada faktor-faktor personal (orientasi etis) yang mempengaruhi perilaku etis auditor di samping faktor lingkungan kultural. Faktor-faktor personal ini dipilih karena beberapa peneliti terdahulu diantaranya telah banyak menggunakan faktor ini sebagai faktor yang berpengaruh terhadap sensitivitas etis maupun perilaku etis.

Selain itu, faktor personal merupakan faktor intern yang pasti dimiliki oleh setiap individu yang sangat erat kaitannya dengan tingkah laku individu itu sendiri.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Liu (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Liu (2008) terletak pada budayanya dan juga auditor yang dijadikan responden. Penelitian Liu (2008) menguji pengaruh orientasi etis dan orientasi budaya Guanxi terhadap perilaku etis auditor profesional di China sedangkan penelitian ini menguji pengaruh orientasi etis dan budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor di kota Semarang. Pemilihan auditor di Semarang adalah karena posisi Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah dimana sebagian besar aktivitas bisnis terpusat disini dan jumlah KAP di Semarang lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan melihat adanya pengaruh antara orientasi etis (idealisme dan relativisme) terhadap perilaku etis auditor dan pengaruh budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor. Masalah yang diteliti, selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Apakah orientasi etis (idealisme dan relativisme) dan budaya Jawa mempengaruhi perilaku etis auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh orientasi etis (idealisme dan relativisme) terhadap perilaku etis auditor
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Memberikan kontribusi atau tambahan referensi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan akuntansi keperilakuan, teori etika dan auditing.
2. Bagi praktisi akuntan, dapat membantu Kantor Akuntan Publik untuk lebih baik lagi dalam membuat keputusan perekrutan dan promosi karyawan

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan tesis ini dikelompokkan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka yang berisi telaah teoritis, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis.

Bab III : Metode penelitian yang berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian serta definisi operasional variabel,

instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi data penelitian, hasil penelitian serta pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran untuk penelitian yang akan datang